

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISTILAH.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Pengertian.....	7
2.1.1. Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	7
2.1.2. Masyarakat Adat	8

2.2. Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	12
2.2.1. Tradisi Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	12
2.2.2. Keterkaitan Nilai Budaya dengan Sumber Daya Alam.....	14
2.3. Konsep Perubahan Lingkungan	16
2.4. Kebijakan Pengelolaan Hutan dan Pelestarian Alam.....	20
2.4.1. Kebijakan Nasional.....	20
2.4.2. Kebijakan Regional.....	23
2.5. Konsep Pengelolaan Taman Nasional.....	24
2.6. Landasan Teori	26
BAB III METODA PENELITIAN	28
3.1. Pendekatan Penelitian	28
3.2. Materi Penelitian.....	29
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4. Peralatan Penelitian.....	30
3.5. Prosedur Penelitian	31
3.5.1. Tahap Persiapan.....	31
3.5.2. Tahap Pelaksanaan.....	31
3.6. Lokasi Penelitian.....	32
3.7. Analisis Data.....	32
3.8. Kerangka Konseptual Penelitian.....	33
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH.....	34
4.1. Letak Wilayah	34
4.1.1. Kampung Wasur	37

4.1.2. Kampung Yerew (Rawa Biru)	38
4.1.3. Kampung Sota	39
4.2. Lingkungan Fisik	40
4.2.1. Tanah	40
4.2.2. Iklim	41
4.2.3. Hutan	43
4.2.4. Flora dan Faun	44
4.3. Kependudukan, Sosial dan Budaya	45
4.3.1. Kependudukan	45
4.3.2. Sosial Budaya	46
4.3.3. Sosial	47
BAB V TEMUAN DAN PEMBAHASAN	50
5.1. Temuan	50
5.1.1. Sistem Pengelolaan Secara Tradisional	50
5.1.1.1. Pengelolaan Hutan	50
5.1.1.2. Pengelolaan Tanah	54
5.1.1.3. Pola Penggunaan Lahan	54
5.1.1.4. Pengelolaan Dusun	73
5.1.1.5. Teknik Berladang	76
5.1.1.5.1. Penentuan Lokasi	76
5.1.1.5.2. Teknik Berkebun	79
5.1.1.6. Tradisi Sar dan Nasrek Kai	82

5.1.2. Konsepsualisasi Sistem Pengelolaan Secara	
Tradisional.....	85
5.1.3. Kebijakan Pengembangan Wilayah.....	88
5.1.3.1. Pemukiman Transmigrasi.....	89
5.1.3.2. Pembangunan Jalan.....	91
5.1.3.3. Taman Nasional	93
5.3. Dampak Kebijakan Terhadap Sistem Pengelolaan Tradisional	97
5.3.1. Pengaruh Transmigrasi Terhadap Hutan.....	97
5.3.2. Pengaruh Transmigrasi Terhadap Tanah	101
5.3.3. Pengaruh Taman Nasional Terhadap Hutan.....	103
5.3.4. Pengaruh Taman Nasional Terhadap Tanah.....	109
5.3.5. Pengaruh Pembangunan Jalan Terhadap Hutan.....	112
5.3.6. Pengaruh Jalan Terhadap Tanah.....	116
BAB VI PENUTUP	119
6.1. Kesimpulan.....	119
6.2. Rekomendasi.....	121

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kerangka Konseptual Dikhotomi Masyarakat	19
Tabel 3.1. Materi Penelitian.....	29
Tabel 4.1. Curah Hujan Kabupaten Merauke Tahun 1997-2001 (mm)	42
Tabel 4.2. Hutan Menurut Jenis/Luas (ha)	43
Tabel 4.3. Potensi Hutan Produksi (ha) Menurut Jenis	44
Tabel 4.4. Luas Taman Nasional, Suaka Margasatwa, Suaka Alam dan Cagar Alam.....	44
Tabel 4.5. Perkembangan Penduduk Kabupaten Merauke Periode 1991-2001	46
Tabel 4.6. Jumlah Sarana Pendidikan.....	48
Tabel 4.7. Jumlah Tenaga Kesehatan.....	49
Tabel 5.1. Jumlah Penduduk Menurut Kampung	59
Tabel 5.2. Komposisi penduduk tradisional dan non tradisional di 3 lokasi penelitian (Sota, Rawa Biru dan Wasur).....	60
Tabel 5.3. Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	69
Tabel 5.4. Penggunaan Pemilikan Lahan Berdasarkan Komponen Masyarakat di Desa Sota.....	70
Tabel 5.5. Tema yang tertuang dalam sistem pengelolaan SDA tradisional.....	86
Tabel 5.6. Pengaruh UPT terhadap pengelolaan hutan oleh masyarakat adat.....	100
Tabel 5.7. Pengaruh UPT terhadap pengelolaan tanah oleh masyarakat adat.....	102
Tabel 5.8. Pengaruh Taman Nasional terhadap pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat	108
Tabel 5.9. Pengaruh Taman Nasional Terhadap Pengelolaan Tanah, Lahan.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Sistem Pengelolaan SDA.....	26
Gambar 2.3. Kerangka Penelitian.....	33
Gambar 4.1. Grafik Curah Hujan Tahun 1997-2001 tiap stasion/kecamatan.....	43
Gambar 5.1. Bentuk pengolahan hutan yang juga dikenal sebagai dusun sagu.....	53
Gambar 5.2. Keseimbangan dalam pemanfaatan	54
Gambar 5.3. Lokasi kesesuaian peruntukan pertanian menurut topografi tanah dengan jenis tanaman tertentu.....	77
Gambar 5.4. Kubangan bekas penambahan tanah akibat dibukanya Trans Irian.....	115

DAFTAR ISTILAH

Amai	:	Tete, nenek, sebutan untuk leluhur (dema) penunggu hutan
Ambi	:	Satu, satu buah, satu tumpuk
Arwaray	:	Harga diri bagi suku Kanum atas keberhasilannya dalam panen
Ambipete	:	Satu kepala, dua belas buah
Alib	:	Anak panah, senjata tradisional yang dibuat dari belahan batang pohon palem
Azer	:	Empat, empat buah
Bob	:	Rawa
Bawan, Bowan	:	Marga atau fam dalam bahasa Marori dan Marind pada umumnya seperti Gebze, Mahuze, Ndiken, Balagaize, Basik-Basik, Kaize
Dema	:	Leluhur mistis yang memberikan hak waris di alam ini sejak ratusan tahun yang lalu dan mereka itu dianggap sudah hilang menyatu dengan alam, tetapi sifat dan kekuatannya itu tetap hidup dalam alam fisik dalam rupa tumbuh-tumbuhan, hewan tertentu bahkan lokasi kawasan tertentu
Ezon, Ezowon	:	Batas hak milik (Marori, Marind, Kanum, Yerew)
Epesey	:	Sistem hitungan enam-an (6-an) bagi suku Kanum untuk menghitung hasil panen nai (ubi rambat)
Dusun	:	Lokasi perladangan tradisional, sebagai kampung lama, kampung pemula dari marga atau suku
Deg	:	Hutan (Marori / Marind) dengan pepohonan yang lebat
Kekar	:	Tanah lapang, padang rumput, bahasa Kanum

Kakeh Makkan	:	Tanah yang dipinjam untuk pengelolaan, pengolahan
Kambo	:	Rawa, empang, sumur tempat air minum (mbati kambo)
Kanum, Kanume	:	Salah satu sub suku rumpun Marind Anim Kabupaten Merauke dan PNG
Kar	:	Kampung, Sota Kar, Yerew Kar; (Kanum)
Kahrimo	:	Kawasan hutan (Kanum) dengan pepohonan yang lebat – deg (Marori Meng-Gay)
Kawan naer	:	Tanah, lahan yang cocok untuk berkebun (Kanum)
Mak	:	Batas hak milik, dusun, kanum
Marori	:	Marori Men-Gay salah satu sub suku dalam rumpun suku Marind Anim
Mbeper	:	Dusun (Kanum) sebagai lokasi perladangan tradisional
Mbeper mak	:	Batas dusun
Mbulalo	:	Penyerahan sebagian hasil usaha saudara perempuan sebagai ucapan terima kasih kepada saudara laki-laki, atau kepada orang yang berjasa.
Makkan	:	Sebutan untuk tanah dalam bahasa Marori / Marind
Maurey	:	Enam, enam buah, enam tumpuk
Metra	:	Fam, marga.
Mizar	:	Tiang, lambang duka, lambang arwah anggota keluarga.
Mayo	:	Golongan dalam adat suku Marind Anim.
Muli	:	Angin barat, musim hujan.
Nai tara	:	Kebun nai, ladang nai, ladang umbi rabat, umbi-umbian.
Nai, Nei	:	Makanan, tanaman pokok, makanan pokok suku kanum, tanaman inti, tanaman sejenis umbi rambat, nama lain dari leluhur sebagai nama pengganti untuk yang sakral.
Ndarye naer	:	Tanah merah.

Naer	:	Tanah
Nasrekkai	:	Larangan untuk mengambil hasil sagu, kelapa, dusun rawa (<i>bob</i>), ada hubungannya dengan aewah anggota keluarga, sama dengan sar(marori/marind).
Ndanci	:	Bunga sejenis raflesia.
Nggamo, myan	:	Mantra, kata-kata dan nama leluhur, pohon. Dan tempat yang memiliki kekuatan.
Nepint	:	Leluhur, sebutan orang kanun untuk <i>dema</i> .
Pete	:	Banyak, kepala.
Pemali deg	:	Hutan pemali.
Saw	:	Segel adat, upacara penyerahan hak waris atas tanah adat oleh saudara laki-laki kepada saudara perempuan, saudara perempuan menyerahkan hasil kebun dan sejumlah ternak (<i>babi</i>) atau masakan adat sagu, upacara saw ini biasanya dibuat oleh saudara perempuan kepada saudara laki-laki.
Sarwa	:	Hutan.
Sandawi	:	Angin timur, musim kemarau.
Sar : sasi	:	Larangan untuk mengambil hasil sagu, kelapa, dusun, rawa (<i>bob</i>) dalam jangka tertentu, ada hubungannya dengan arwah anggota keluarga (<i>duka</i>) sama dengan Nasrekkai (<i>kanum</i>).
Sarko	:	Upacara syukuran suku kanum atas panen <i>nai</i> (<i>ubi rambat</i>) pembukaan kebun.
Soka	:	Cangkul alat pengolah tanah yang dibuat dari pohon yang keras atau dari belahan pohon enau, dapat digunakan juga untuk media upacara (<i>soka awak kenai</i>).

Sosom	:	Salah satu golongan dalam adat suku Marind Anim, Marori, Men-Gay, dan Kanum.
Sunggimaro	:	Tanah yang cocok untuk berkebun (kawannaer).
Senanggu	:	Pohon ingas.
Sunggih	:	Rawa yang dipenuhi pepohonan.
Tawa	:	Perahu, teknik mengolah tanah menurut suku kanum untuk lahan yang tergenang air, rawa dengan model <i>kebun terapung, yom</i> (marori).
Tepu naer	:	Tanah yang berwarna coklat.
Tep	:	Tanda larang (Marori, Marind) dari daun, kantong, tunas kelapa.
Tente-tente	:	Bunga sejenis bawang.
Tereh	:	Rawa (bob).
Twati	:	Pohon kemiri.
Tuaplu	:	Lima, jumlah <i>nei</i> (umbi rambat) sebanyak lima buah, tumpuk.
Wramngga	:	Hitungan jumlah terbanyak hasil nai (umbi rambat) jumlahnya kurang lebih 1728 buah.
Ubun	:	Kebiasaan, tradisi tinggal di dusun untuk bekerja dalam waktu antara 1-2 bulan.
Yawyawar	:	Mantra, doa dengan menyebut leluhur.
Yawar sar naer	:	Tanah berwarna hitam.
Yahvan	:	Batas tanah, batas hak milik, batas dusun.
Yenambi	:	Dua, dua buah, dua tumpuk.
Yelwaw	:	Tiga, tiga buah, tiga tumpuk.
Yeru	:	Tanda larang dari daun, tunas kelapa, kantong (wanita), busur (laki-laki).